

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kompetisi manusia dalam mempertahankan kebenaran dan meninggalkan yang salah, perlu disadari bahwa hal ini akan menjadi aktivitas yang terjadi sampai akhir jaman, tantangan manusia untuk mempertahankan kebenaran dengan dihadapkan begitu banyak persoalan kehidupan, seperti tipu daya setan yang menyesatkan manusia agar melupakan fitrah manusia sebagai insan yang senantiasa cenderung kepada kebenaran.

Kecenderungan dasar masyarakat terhadap kehidupan yang melingkupinya, disamping hidup damai dan harmonis juga sangat rentan dengan konflik dan konfrontatif. Konflik individu dengan dirinya, individu dengan individu ataupun konflik antar masyarakat. Aripudin (2012: 23) Konflik masalah cabang-cabang hukum syara' antar umat Islam yang tak terhindarkan dilingkungan masyarakat menjadi tugas besar bagi para penyebar agama Islam untuk senantiasa membuat solusi problematika dakwah pada masyarakat yang rentan konflik. Adanya perbedaan lingkungan masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya merupakan fenomena yang harus dicermati dan diambil manfaatnya dari perbedaan lingkungan tersebut.

Dalam perspektif seperti ini, secara sepiantas situasi dan kondisi masyarakat dalam keadaan konflik sulit untuk menemukan solusi perdamaian. Perlu adanya metode tabligh yang digunakan oleh muballigh secara tepat untuk memberikan solusi pada lingkungan masyarakat yang rentan konflik. Sebagai bekal untuk para juru dakwah, Allah Swt telah memperkenalkan metode tabligh yang mampu menyapa umat, yaitu melalui kearifan yang harus menjadi pakaian sehari-hari muballigh dalam berdakwah. Menurut Sukriadi Sambas, secara teoritik solusi

problematika dakwah pada masyarakat yang rentan konflik itu dapat ditempuh melalui pendekatan dakwah intra dan antar budaya, yaitu proses dakwah yang mempertimbangkan keragaman budaya antar da'i dan mad'u, dan keragaman penyebab terjadinya gangguan interaksi pada tingkat intra dan antar budaya agar peran dakwah dapat tersampaikan dengan tetap terpeliharanya situasi damai. Aripudin (2012: 25)

Dakwah melalui media lisan menjadi salah satu saluran yang digunakan muballigh untuk menciptakan kepuasan bagi muballagh, kepuasan menjadi kata kunci berdakwah yang efektif, karena jika seorang muballigh telah mampu menciptakan suasana yang menyenangkan dan khidmat maka akan memungkinkan terjadinya pertukaran pesan, kondisi ini akan terjadi jika Tabligh dilakukan dengan tulus, akrab dan penuh dengan kearifan.

Dalam proses menuju jalan Allah, ada berbagai macam majelis taklim yang dibentuk oleh muballigh sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang bersifat kerohanian dan tempat untuk membangkitkan semangat persaudaraan islam, dalam majelis taklim seorang muballigh akan menyampaikan pesan tabligh sesuai dengan lingkungan jamaah dan usia jamaah.

Berdasarkan Observasi pada tanggal 4 Desember 2015, fenomena lingkungan masyarakat di daerah Kampung Ciborerang-Sompok, Desa Sangkanhurip. Kecamatan Katapang, Kabupaten Bandung. Terdapat Majelis Taklim yang dipimpin oleh Habib Umar Rofiq bin Ali Al bin Hamid, beliau merupakan murid dari seorang ulama besar ahlussunnah wal jama'ah Al-Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz bin Syekh Abibakar bin Salim, Adda'i Ilallah dari Tarim, Hadramaut-Yaman. Majelis ini berkembang baik di lingkungan yang mayoritas kalangan berpaham fiqih berbeda dengan majelis taklim tersebut, yaitu golongan Persatuan Islam yang ada di daerah Bandung Selatan dan dikenal sebagai pusat perkembangannya.

Habib Umar Rafiq sebagai seorang muballigh dan pimpinan Majelis Taklim Jalsatul Itsnain Baa'alawy (JIB) yang telah beliau kembangkan selama 10 tahun mulai dari mengadakan pengajian rutin setiap malam jum'at di Masjid pondok pesantren Al-Ihsan Baa'alawy di Kampung Ciborerang-Sompok, Desa Sangkanhurip, Kecamatan Katapang, Kabupaten Bandung, sampai sekarang yang rutin diadakan pada malam sabtu kedua dan keempat setiap bulannya di Masjid Raya Bandung Jawa Barat, beliau adalah salah satu muballigh yang tetap menggunakan media lisan sebagai metode berdakwah, melalui media lisan beliau mampu menyampaikan dakwah dengan mempertimbangkan keragaman penyebab terjadinya gangguan interaksi pada lingkungan dalam maupun lingkungan luar agar dakwah tetap tersampaikan dengan tetap terpeliharannya kedamaian lingkungan.

Menurut salah satu jemaah yang sampai sekarang masih rutin hadir di Majelis taklim JIB, Marhamah (Pr) usianya 24 tahun, sejak pengajian yang dia ikuti pada tanggal 30 januari 2015 dengan materi Kitab Riyadhusshalihin, dia menyatakan ada peningkatan dan perubahan sebelum dengan sesudah menghadiri pengajian di majelis JIB, sesudah mengikuti pengajian dia merasakan Allah Swt tanamkan kecintaan kepada Rasulullah Saw, kerinduan, dan harapan untuk bisa bersama dengan Rasulullah Saw di yaumil akhir, dan dia pun semakin paham tentang keutamaan membaca shalawat, karena di dalam shalawat ada banyak do'a-do'a yang baik, menurutnya dengan cara membaca maulid dan shalawat bersama sebelum memulai pengajian maka jamaah akan senantiasa menumbuhkan rasa rindu dan cinta pada Rasulullah Saw. Sejak saat itu dia mulai aktif menghadiri pengajian di Majelis JIB. Berdasarkan fenomena di atas, penelitian ini berupaya untuk mencermati lebih lanjut mengenai metode tabligh yang dilakukan pada lingkungan yang rentan konflik.

Dengan demikian, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang Pengaruh Metode Tabligh Habib Umar Rafiq terhadap Peningkatan Pemahaman Shalawat Jamaahnya (Penelitian di Majelis Taklim Jalsatul Itsnain Baa'alawy di Kampung Ciborerang-Sompok, Desa Sangkanhurip, Kecamatan Katapang, Kabupaten Bandung).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka titik tekan dari permasalahan tersebut dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana Metode Tabligh Habib Umar Rafiq di Majelis Taklim Jalsatul Itsnain Baa'alawy.
2. Bagaimana Peningkatan Pemahaman Shalawat jamaah Majelis Taklim Jalsatul Itsnain Baa'alawy.
3. Bagaimana Hubungan Pengaruh Metode Tabligh Habib Umar Rafiq terhadap Peningkatan Pemahaman Shalawat jamaah di Majelis Taklim Jalsatul Itsnain Baa'alawy.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Metode Tabligh Habib Umar Rafiq di Majelis Taklim Jalsatul Itsnain Baa'alawy.
2. Untuk mengetahui Peningkatan Pemahaman Shalawat jamaah Majelis Taklim Jalsatul Itsnain Baa'alawy.
3. Untuk mengetahui Hubungan Pengaruh Metode Tabligh Habib Umar Rafiq terhadap Peningkatan Pemahaman Shalawat jamaah di Majelis Taklim Jalsatul Itsnain Baa'alawy.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian ini adalah :

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi keilmuan bagi civitas akademik di lingkungan UIN Sunan Gunung Djati Bandung khususnya Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam dan para Mahasiswa mengenai metode tabligh yang tepat dalam menyampaikan pesan dakwah terhadap mad'u atau masyarakat yang lingkungannya rentan konflik.

2. Kegunaan Praktis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi majelis taklim dan para muballigh agar dapat memberikan solusi pada lingkungan masyarakat yang rentan konflik. Seorang muballigh tidak cukup bila hanya berbekal keberanian dan keimanan saja namun perlu adanya kesiapan metode dakwah sebagai komitmen pengembangan umat agar berhasil dalam menyebarkan dakwahnya. Selain itu, diharapkan mampu menjelaskan kepada masyarakat bahwa kegiatan dakwah merupakan kegiatan yang harus berlanjut. Untuk itu perlu adanya upaya yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk melakukan pengembangan dalam melanjutkan perjalanan dakwah terutama pada generasi muda.

E. Kerangka Pemikiran

Dakwah adalah kegiatan yang bertujuan mentransformasi nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran islam melalui beragam media, dengan mempertimbangkan da'i yang memiliki komitmen

pengembangan umat, pesan-pesan dakwah yang membangun, serta proses pengondisian lingkungan sosial sebagai tempat berlangsung nya dakwah.

Dakwah adalah salah satu bentuk kegiatannya berupa “amar ma’ruf nahi munkar” merupakan perintah Tuhan yang harus disampaikan, sekecil apapun. “Sampaikanlah dari-Ku meskipun satu ayat saja,” begitu sabda baginda Rasulullah Saw. Memang dalam catatan sejarah, penyiaran agama islam seumur dengan lahirnya agama-agama itu sendiri. Jika di Indonesia saja terdapat sekurang-kurangnya lima agama besar ditambah dengan berbagai aliran, mazhab serta sekte telah melahirkan konsep dan paradigma penyiaran yang berbeda-beda. Aripudin (2012: 93-94)

Dijelaskan dalam firman Allah QS.Al-Maa-idah ayat 67 :



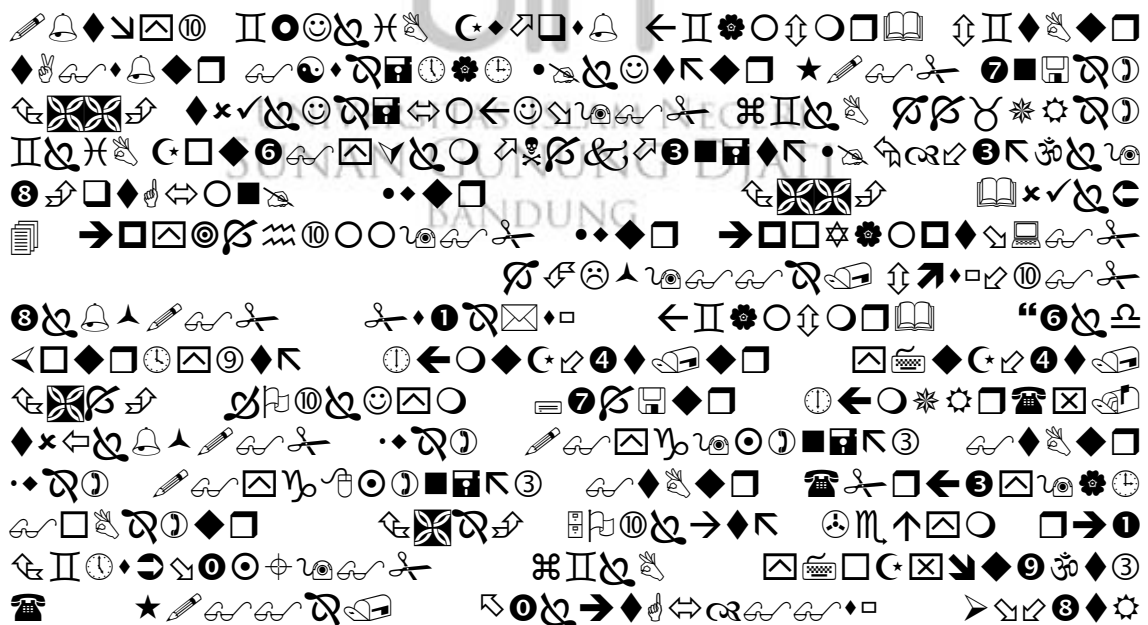
67. Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. Depag RI (2009: 119)

Dalam berdakwah, para da'i atau mubalig umumnya memanfaatkan kemampuan komunikasi yang dimilikinya. Dakwah bil-lisan seolah menjadi satu-satunya saluran yang mereka gunakan dalam menyampaikan pesan-pesan Tuhan untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan. Para da'i ataupun mubalig sesungguhnya tahu kalau ada pendekatan lain dalam mengajak orang berbuat baik, seperti pendekatan bil-hal atau pendekatan uswah. Muhtadi (2012: 19)

Tabligh adalah salah satu metode atau bentuk dakwah yang umum digunakan oleh da'i atau muballigh. Tabligh merupakan masdar dari kata ballagha, yuballighu, tablighan artinya

menyampaikan (*kamus Al-Munawwir*, 1984: 115). Dalam konteks ajaran islam, tabligh menurut Ahmad Subandi adalah penyampaian dan pemberitaan ajaran-ajaran islam kepada umat manusia. Dengan penyampaian dan pemberitaan tersebut, pemberita menjadi terlepas dari beban kewajiban memberitakan, dan pihak-pihak penerima menjadi terikat dengannya. Subandi (1994: 34)

Mahmud (1995: 30) Tabligh termasuk dalam dakwah fardiyah. Yang dimaksud dengan seruan/ajakan dalam dakwah fardiyah ialah usaha seorang da'i yang berusaha lebih dekat mengenal al mad'uw untuk dituntun ke jalan Allah. Oleh karena itu, untuk mencapai sasaran dakwah ia harus selalu menyertainya dan membina persaudaraan dengannya karena Allah. Dari celah-celah persahabatan inilah ia berusaha membawa al mad'uw kepada keimanan, ketaatan, kesatuan, komitmen, pada sistem kehidupan Islam dan adab-adabnya, yang membuahkan sikap ta'awun (tolong-menolong) dalam kebaikan dan ketakwaan, dan membiasakannya beramar ma'ruf nahi mungkar. Seruan dan ajakan seperti ini memiliki dasar dan sesuai dengan tuntunan syariat Islam, Firman Allah SWT :





33. siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang menyerah diri?" 34. dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, Maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara Dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia.

35. sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai Keuntungan yang besar.

36. dan jika syetan menggangumu dengan suatu gangguan, Maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (QS. Fushshilat : 33-36)

Dalam prakteknya, tabligh terdiri dari unsur-unsur yang serupa dengan unsur-unsur dakwah, agar tujuan dakwah berhasil dicapai. Paling tidak ada enam unsur utama (pokok) dalam proses dakwah yaitu da'i atau muballigh, maudu' (materi dakwah) disebut juga pesan dakwah atau tabligh, uslub (metode dakwah), wasilah (media dakwah), mad'u (objek dakwah), dan tujuan dakwah. Sedangkan konteks dakwah dan respon balik (feed back) merupakan situasi dan implikasi yang tak terpisahkan ketika terjadi proses dakwah, dalam arti unsur yang melekat (iltizam). Enjang AS dan Aliyudin (2012: 73)

Enjang AS dan Aliyudin (2012: 83) mengutip salah satu pakar dakwah yaitu Basrah Lubis, bahwa metode adalah suatu sistem atau cara untuk menyusun atau mengatur suatu ide atau keinginan. Menurut Nana Sudjana (1989: 77) mengatakan bahwa dalam menggunakan metode tabligh ada dua hal yang perlu diperhatikan sebagai indikator dari metode tabligh yaitu :

(1) Menetapkan apakah metode tabligh wajar digunakan dengan mempertimbangkan Tujuan yang hendak dicapai, Bahan yang akan disampaikan termasuk buku sumbernya, Alat, fasilitas, waktu yang tersedia, Jumlah murid beserta kemampuannya, kemampuan guru (muballigh) dalam penguasaan materi, Kemampuan berbicara, Pemilihan metode lain sebagai metode bantu, Situasi pada waktu itu. (2) Memperhatikan langkah-langkah menggunakan metode tabligh pada

umumnya ada tiga langkah pokok yang harus diperhatikan yakni persiapan, pelaksanaan dan Tahap kesimpulan.

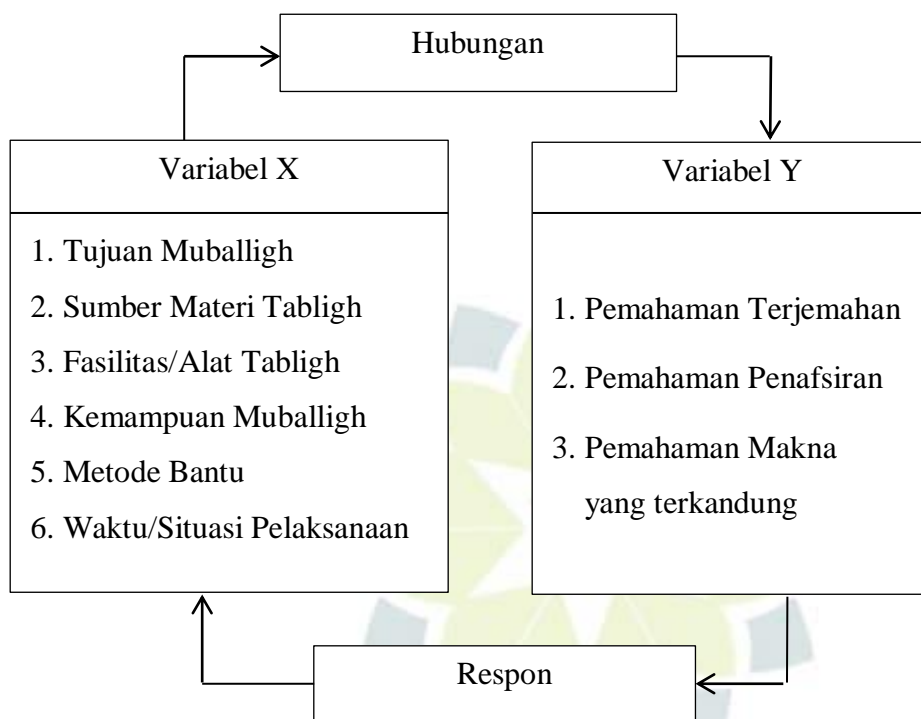
Pemahaman menurut Sudjana (2002: 24) adalah kemampuan menangkap makna dari suatu konsep atau tipe belajar yang lebih tinggi dari pada pengetahuan hafalan. Sedangkan menurut Zakiah Darajat (1996: 102) Pemahaman adalah kemampuan untuk menyimpulkan bahan yang telah diajarkan. Indikatornya adalah pemahaman terjemahan, pemahaman penafsiran dan pemahaman untuk menyimpulkan makna yang terkandung dalam ajaran islam.

Dari penjelasan di atas, penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel X dan variabel Y. Pengaruh Metode tabligh sebagai variabel X dan peningkatan pemahaman shalawat jamaah sebagai variabel Y.

Jalaluddin (1984: 31) Dengan menggunakan metode korelasional yaitu digunakan untuk: (1) mengukur hubungan di antara berbagai variabel, (2) meramalkan variabel tak bebas dari pengetahuan kita tentang variabel bebas, dan (3) meratakan jalan untuk membuat rancangan penelitian eksperimental. Maka dengan menggunakan metode korelasional hubungan kedua variabel ini akan terlihat. Hubungan yang dicari itu disebut korelasi. Adapun korelasi dari kedua variabel tersebut dapat dilihat dari diagram indikator sesuai kemampuan peneliti yaitu sebagai berikut :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Gambar 1.1 Pola hubungan pengaruh metode tabligh terhadap peningkatan pemahaman jamaahnya.



F. Hipotesis

Suharsimi (2005: 55) Hipotesis adalah alternatif dugaan jawaban yang dibuat oleh peneliti bagi problematika yang diajukan dalam penelitiannya. Dugaan jawaban tersebut merupakan kebenaran yang sifatnya sementara, yang akan diuji kebenarannya dengan data yang dikumpulkan melalui penelitian. Dengan kedudukannya itu maka hipotesis dapat berubah menjadi kebenaran, akan tetapi juga dapat tumbang sebagai kebenaran.

Dalam penelitian ini, peningkatan pemahaman jamaah memiliki hubungan erat dengan metode yang disampaikan muballigh. Maka hipotesisnya adalah semakin baik metode yang digunakan muballigh maka semakin besar pengaruh terhadap peningkatan pemahaman jamaah.

G. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah : lokasi penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, jenis data (bagi penelitian yang memakai hipotesis), sumber data, teknik pengumpulan data, serta cara pengolahan atau analisis data yang akan ditempuh. (*Panduan Penyusunan Skripsi*, Bandung : Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2013: 77)

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Majelis Taklim Jalsatul Itsnain Baa'alawy (JIB) yang beralamat di Kampung Ciborerang-Sompok, Desa Sangkanhurip, Kecamatan Katapang, Kabupaten Bandung. Lokasi tersebut dipilih dengan alasan sebagai berikut : (1) Lokasi Majelis Taklim Jalsatul Itsnain Baa'alawy mudah dijangkau sehingga memudahkan dalam pengambilan data. (2) Setelah melakukan observasi di Majelis Taklim Jalsatul Itsnain Baa'alawy dari bulan Februari sampai bulan April, Keunggulan dari majelis JIB adalah Metode tabligh yang digunakan oleh muballigh telah mampu membawa jama'ah terbawa dalam suasana yang khidmat hingga jama'ah merasakan kedamaian dan ketenangan, sehingga pesan dakwah tersampaikan dengan baik. Hal ini dapat dirasakan oleh semua jama'ah yang hadir karena figur muballigh benar-benar memiliki wibawa dan pembawaan yang lemah lembut tetapi tegas dalam perkataan dan berbuatannya. Metode ini mampu menarik minat masyarakat didaerah rentan konflik untuk menghadiri pengajian di Majelis JIB.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Korelasional, menurut Jalaluddin (1984: 31) Metode korelasional digunakan untuk: (1) mengukur hubungan di antara berbagai

variabel, (2) meramalkan variabel tak bebas dari pengetahuan kita tentang variabel bebas, dan (3) meratakan jalan untuk membuat rancangan penelitian eksperimental.

Hubungan yang dicari itu disebut korelasi. Metode korelasi bertujuan meniti sejauh mana variasi pada satu faktor berkaitan dengan variasi pada vaktor lain. Kalau dua variabel saja yang kita hubungkan, korelasinya disebut korelasi sederhana (simple correlation). Lebih dari dua, kita menggunakan korelasi ganda (multiple correlation). Jalaluddin (1984: 27)

3. Populasi

Populasi adalah semua individu yang menjadi sumber pengambilan sampel. Populasi dalam penelitian harus disebutkan secara tersurat, yakni yang berkaitan dengan besarnya anggota populasi serta wilayah penelitian yang dicangkup. (*Panduan Penyusunan Skripsi*, Bandung : Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2013: 82) Objek penelitian dapat berupa orang, umpi, organisasi, kelompok, lembaga, buku, kata-kata, surat kabar dan lain-lain. Jalaluddin (1984: 78)

Dalam penelitian ini, objek penelitiannya adalah seluruh jamaah yang aktif dalam kegiatan pengajian di Majelis Taklim Jalsatul Itsnain Baa'alawy. Keseluruhan jumlah jamaah yang mengikuti kegiatan majelis ini berjumlah 110 orang. Karena jumlah tersebut lebih dari 100 orang, maka akan dilakukan pengambilan sebagian anggota populasi untuk kemudian dijadikan sampel penelitian.

4. Sampel

Jalaluddin (1984: 78) Bagian yang diamati disebut sampel, sedangkan kumpulan objek penelitian disebut populasi.

Menurut Suharsimi (2005: 95) Ada beberapa rumus yang digunakan oleh peneliti untuk menentukan jumlah anggota sampel. Sebagai ancer-ancer, jika peneliti mempunyai beberapa

ratus subjek dalam populasi, mereka dapat menentukan kurang lebih 20-25% dari jumlah subjek tersebut. Akan tetapi apabila peneliti menggunakan teknik wawancara (interview) atau pengamatan (observasi), jumlah tersebut dapat dikurangi menurut teknik pengambilan sampel sesuai dengan kemampuan peneliti.¹ Dalam penelitian ini, jumlah populasinya adalah 110 orang, sampel diambil 25% Maka yang dijadikan sampel dalam penelitian ini sebanyak 27,5 dibulatkan menjadi 30 orang jamaah yang aktif mengikuti pengajian di Majelis Taklim Jalsatul Itsnain Baa'alawy.

5. Jenis Data

Jenis data tersebut juga berkenaan dengan rencana pengujian hipotesis (bagi peneliti yang menggunakan hipotesis). Jenis data ini meruakan rincian dari dimensi yang akan diuji hubungannya. Disamping itu dapat ditambahkan pula data yang melengkapi data pokok, sesuai dengan pertanyaan yang diajukan. (*Panduan Penyusunan Skripsi*, Bandung : Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2013: 83)

Adapun jenis data penelitian di Majelis Taklim Jalsatul Itsnain Baa'alawy dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut : (1) Bagaimana metode tabligh Habib Umar Rafiq di Majelis Taklim Jalsatul Itsnain Baa'alawy. (2) Bagaimana peningkatan pemahaman Shalawat jamaah Majelis Taklim Jalsatul Itsnain Baa'alawy. (3) Bagaimana Hubungan Pengaruh Metode Tabligh Habib Umar Rafiq terhadap peningkatan Shalawat jamaah di Majelis Taklim Jalsatul Itsnain Baa'alawy.

6. Sumber Data

Pada tahap ini ditentukan data sumber primer dan sekunder. Sumber data primer adalah segala informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian yang bersumber dari tangan

¹ Siti Andriyani, "*Pengaruh Tabligh Ceng Ajid terhadap pemahaman keagamaan jamaah wanita di majelis taklim TQN*" (Skripsi UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2011), h. 22.

pertama (first hand), baik berupa pandangan, pikiran, karya, sikap, perilaku, dan lain-lain. Sementara jenis data sekunder adalah segala informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian yang bersumber dari tangan kedua (second hand), baik berupa pandangan, pikiran, karya, sikap, perilaku dan lain-lain. (*Panduan Penyusunan Skripsi*, Bandung : Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2013: 83)

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah : Hasil angket jamaah majelis taklim Jalsatul Itsnain Baa'alawy. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah : Hasil wawancara dengan Habib Umar Rafiq, para pengurus Majelis Taklim Jalsatul Itsnain Baa'alawy dan studi pustaka yang berkaitan dengan penelitian.

7. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data adalah sebuah teknik yang dapat digunakan melalui observasi, wawancara, angket, atau dokumentasi (*Panduan Penyusunan Skripsi*, Bandung : Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2013: 85)

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan cara :

a. Observasi

Menurut Karl Weick (Jalaluddin, 1984: 85) mendefinisikan observasi sebagai pemilihan, pengubahan, pencatatan, dan pengodean serangkaian perilaku dan suasana. Observasi dalam penelitian ini, peneliti akan mengikuti langsung kegiatan di Majelis Taklim Jalsatul Itsnain Baa'alawy untuk melihat, mengamati, mencermati kegiatan tabligh di majelis JIB.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung. (*Panduan Penyusunan Skripsi*, Bandung: Fakultas Dakwah

dan Komunikasi, 2013: 84). Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara dengan Habib Umar Rafiq, pengurus Majelis Taklim Jalsatul Itsnain Baa'alawy dan sampel jamaah untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan.

c. Angket

Angket adalah daftar pertanyaan atau pernyataan yang diberikan kepada responden. Dalam pembuatannya angket haruslah menggunakan bahasa yang jelas, singkat, dan sederhana. (*Panduan Penyusunan Skripsi*, Bandung : Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2013: 85). Dalam penyebaran angket, peneliti memberikan beberapa pertanyaan dan pernyataan kepada responden dengan disertai lima alternative jawaban, yaitu a,b,c,d dan e. Pemberian skor untuk positif, jawaban a berbobot 5, jawaban b berbobot 4, jawaban c berbobot 3, jawaban d berbobot 2 dan jawaban e berbobot 1. Sedangkan untuk negatif, adalah sebaliknya jawaban a berbobot 1, jawaban b berbobot 2, jawaban c berbobot 3, jawaban d berbobot 4 dan jawaban e berbobot 5.

8. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah semua data yang berkaitan dengan masalah penelitian terkumpul. Langkah-langkah yang dilakukan adalah (1) memeriksa semua data yang terkumpul (2) membuat kategori data sesuai dengan jenis masalah (3) membuat kode terhadap pertanyaan yang diajukan (4) membuat tabulasi data (5) pembahasan data (hasil penelitian) sesuai dengan pendekatan penelitian yang dilakukan. (*Panduan Penyusunan Skripsi*, Bandung : Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2013: 85).

Untuk menganalisis data yang diperoleh, maka proses yang dilakukan peneliti adalah analisis pendekatan kuantitatif. Sudjana (1996: 47) Analisis data kuantitatif ini diperoleh dengan analisis statistik sebagai berikut :

a. Analisis Parsial

Analisis parsial adalah analisis yang dilakukan untuk mendalami dua variabel secara terpisah, dalam hal ini untuk mengetahui variabel pengaruh metode tabligh habib umar rafiq (X) dan peningkatan shalawat pemahaman jamaah (Y). dalam menganalisis data parsial ini tiap variabel ditempuh dengan langkah-langkah berikut :

1) Mencari rata-rata tiap variabel dengan langkah-langkah :

- a) Menghitung jumlah skor yang diperoleh dari tiap-tiap jawaban item dan mengelompokkan sesuai dengan yang diperoleh dari responden.
- b) Menjumlahkan seluruh jawaban item dalam tiap-tiap indikator, kemudian membaginya dengan banyak responden.
- c) Menghitung jumlah skor indikator dan membaginya dengan jumlah item serta banyaknya responden.

Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$P:Q:R=S$ Keterangan : P= Jumlah Skor Item, Q= Banyaknya Item, Q= Banyaknya Item, S= Rata-Rata Skor

2) Kualifikasi kedua variabel dengan berpedoman kepada :

- a). 0,1 – 1,5 = Rendah Sekali
- b). 1,5 – 2,5 = Rendah
- c). 2,5 – 3,5 = Sedang
- d). 3,5 – 4,5 = Tinggi

e). $4,5 - 5,5 = \text{Tinggi Sekali}$

3) Uji Normalitas masing-masing variabel dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a) Mencari rentang dengan rumus : $R = X_{\max} - X_{\min}$

b) Mencari kelas interval (K) dengan rumus : $K = 1 + 3,3 \log n$

c) Mencari panjang kelas interval (P) dengan rumus : $P = R : K$

d) Menyusun tabel distribusi frekuensi dan ekspektasi

e) Menghitung mean dengan rumus : $\bar{X} = \frac{\sum X}{n}$

f) Menghitung simpangan standar deviasi dengan rumus :

$$SD = \frac{\sqrt{n \sum X^2 - (\sum X)^2}}{N^2 - 1}$$

g) Menghitung harga baku (Z hitung) dengan rumus :

$$Z_{\text{hitung}} = \frac{K - \bar{X}}{SD}$$

h) Menghitung luas interval dengan rumus :

$$I = (Z_{\text{bawah hitung tabel}} - Z_{\text{atas tabel}})$$

i) Menghitung frekuensi ekspektasi (E_i) dengan rumus :

$$E_i = n \times I$$

j) Menghitung Chi Kuadrat (χ^2) dengan rumus :

$$\chi^2 = \frac{\sum (O_i - E_i)^2}{E_i}$$

k) Mencari derajat kebebasan (db) dengan rumus : $Db = K - 3$

l) Menentukan nilai χ^2 tabel dengan taraf signifikan 5%

m) Menginterpretasikan hasil pengujian normalitas dengan ketentuan

(1) Data-data dikatakan normal jika $\chi^2_{\text{hitung}} < \chi^2_{\text{tabel}}$

(2) Data dikatakan tidak normal jika $\chi^2_{\text{hitung}} \geq \chi^2_{\text{tabel}}$

b. Analisis Korelasi Sudjana (1996:47)

Untuk menganalisis keterkaitan antara variabel X dan Variabel Y dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1) Menghitung persamaan regresi dengan rumus :

$$Y = a + bX \text{ dimana, } a = \frac{(\sum Y)^2 (\sum X)^2 (\sum X)(\sum Y)}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{n \sum XY^2 - (\sum X)(\sum Y)}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

2) Menghitung koefisien (Suharsimi, 1998:156)

a) Jika kedua variabel berdistribusi normal, maka digunakan rumus korelasi product

$$\text{moment, yaitu: } r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

b) Jika salah satu atau dua variabel tidak berdistribusi normal, maka menggunakan

$$\text{rumus Rank dari Spearman sebagai berikut : } \rho_{xy} = \frac{1 - 6 \sum D^2}{n(n-1)}$$

Apabila koefisien korelasinya telah diperoleh, langkah selanjutnya adalah menentukan uji signifikansi korelasi (Sudjana, 1996:47) dengan menggunakan

$$\text{rumus : } t = \frac{r \sqrt{n-1}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Jika menggunakan rumus Rank maka uji signifikansinya menggunakan transformasi Fisher, yakni : $Z = \frac{1}{2} \log n [1+r : 1-r]$

Jika nilai $t \text{ hitung} \geq t \text{ tabel}$, maka korelasi antara variabel X dan variabel Y adalah signifikan, akan tetapi jika sebaliknya nilai $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, maka antara variabel X dan variabel Y tidak signifikan.

c) Menentukan tinggi rendahnya korelasi Suharsimi (1997:260)

1) $0,0 - 0,2 =$ Hampir tidak ada korelasi

- 2) $0,2 - 0,4 =$ Korelasi Rendah
- 3) $0,4 - 0,6 =$ Korelasi sedang
- 4) $0,6 - 0,8 =$ Korelasi tinggi
- 5) $0,8 - 1,0 =$ korelasi sempurna

d) Mengukur tinggi rendahnya Variabel X terhadap Variabel dengan menggunakan Rumus Frederict A. Court (Gaos, 1983:116).

$$E = 100 (1-K) \text{ dimana } K = \sqrt{1 - r^2}$$





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG